

The Social Contruction of the Mutual Cooperation Character in Elementary Schools: An Analysis of the Interrelationships Among the 11 Indicators of Character Education Strengthening

Konstruksi Sosial Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar: Analisis Keterkaitan 11 Indikator Penguatan Pendidikan Karakter

Veronika¹⁾ Supriyadi*²⁾

¹⁾²⁾Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email: supriyadi@umsida.ac.id

Abstract. *This study analyzes the social construction of the mutual cooperation character in elementary schools by examining the interrelationships among 11 of Character Education Strengthening. The study addresses the issue of students mutual cooperation character not yet being optimally developed, despite its importance as a foundation for social behavior and anti-bullying attitudes. The aim so to describe the implementation of the mutual cooperation character among fifth-grade students at SDN Celep 1 Sidoarjo based on the 11 PPK (Character Education Strengthening) indicators and the interrelationships between these indicators in daily school life. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews and documentation. The subjects are the Grade V homeroom teacher, the informants are the Grade IV, and VI homeroom teachers and the school principal and the objects of the study are 18 Grade V students. Research findings indicate that the character of mutual cooperation is fostered through habituation, teacher role-modeling and school culture. 10 indicators were applied, whereas the inclusive indicator could not be observed because there were no students with special needs in the class. 11 interconnected indicators for building a school environment that fosters mutual cooperation, caring and violence prevention.*

Keywords - mutual cooperation, character education, elementary school

Abstrak. *Penelitian ini menganalisis konstruksi sosial karakter gotong royong di sekolah dasar melalui keterkaitan 11 indikator Penguatan Pendidikan Karakter. Permasalahan dalam penelitian berawal dari karakter gotong royong siswa yang belum terbentuk optimal, padahal karakter tersebut penting sebagai landasan perilaku sosial dan sikap anti-perundungan. Tujuannya mendeskripsikan penerapan karakter gotong royong siswa kelas V SDN Celep 1 Sidoarjo berdasarkan 11 indikator PPK serta hubungan antar indikator dalam keseharian di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjeknya guru wali kelas V, informannya guru wali kelas IV, VI dan kepala sekolah. Objeknya 18 siswa kelas V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter gotong royong terbentuk melalui pembiasaan, keteladanan guru dan budaya sekolah. 10 indikator diterapkan, sedangkan indikator inklusif tidak dapat diamati karena tidak terdapat siswa berkebutuhan khusus di kelas tersebut. 11 indikator saling berkaitan dalam membangun lingkungan sekolah yang mendukung gotong royong, kepedulian dan pencegahan kekerasan..*

Kata Kunci - Gotong Royong, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar

I. PENDAHULUAN

Karakter gotong royong menjadi salah satu bagian penting dalam kurikulum merdeka karena berkaitan erat dengan pembentukan sikap sosial siswa. Pada Profil Pelajar Pancasila, siswa diharapkan tidak hanya pandai secara akademis, tetapi juga mampu bekerja sama, memiliki rasa peduli, dan saling membantu. Ini sangat penting karena di zaman sekarang, sikap individualis di kalangan anak-anak dan remaja lebih mudah muncul akibat dampak teknologi serta kurangnya interaksi sosial yang positif. Di sekolah, gotong royong bisa dilatih melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, piket kelas, proyek bersama, dan kegiatan kebersihan sekolah. Melalui kebiasaan ini, siswa belajar menghargai orang lain, dapat bertanggung jawab dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama (kolaboratif). Oleh karena itu, penguatan karakter gotong royong di sekolah dasar menjadi sangat penting agar nilai-nilai gotong royong dapat tetap hidup dan tertanam sejak dini [1]. Penguatan pendidikan karakter berdasarkan peraturan presiden Nomor 87 Tahun 2017 terdiri dari lima nilai utama yakni religius, nasionalis, mandiri, integritas dan gotong royong [2].

Di era digital sekarang ini, siswa lebih mudah menjalin koneksi melalui media sosial, namun di sisi lain, mereka juga lebih rentan terjebak dalam perilaku yang menyakiti orang lain, seperti bullying dan cyberbullying. Situasi ini mencerminkan adanya suatu paradoks moral, meskipun teknologi berkembang dengan pesat, sikap empati tidak selalu

ikut berkembang. Banyak siswa merasa berani untuk mengejek, mempermalukan atau menyebarkan komentar negatif karena merasa aman di balik layar dan tidak langsung merasakan efek emosional yang dialami korban bullying [3]. Penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya empati berkaitan dengan meningkatnya tindakan bullying, sementara empati yang baik bisa menekan perilaku tersebut. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan karakter di sekolah untuk lebih fokus pada penguatan empati agar siswa tidak hanya pandai dalam menggunakan teknologi, tetapi juga tetap punya rasa hormat, tenggang rasa, kebiasaan bekerja sama dengan orang lain, bijak dan manusiawi saat berinteraksi [4].

Usia anak di kelas V SD merupakan fase yang sangat penting karena di usia ini anak mulai lebih sensitif terhadap interaksi dengan teman sebaya, menjadi lebih mudah dalam berkolaborasi, serta mulai lebih memahami aturan sosial. Siswa tidak hanya belajar tentang baik dan buruk, tetapi juga mulai memahami alasan di balik pentingnya berbagi, menghargai orang lain, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Penelitian mengenai siswa kelas V menunjukkan bahwa pada usia 10 – 11 tahun, anak mulai berkembang ke arah moral yang lebih kooperatif, yang menekankan moral seperti kerja sama, rasa tanggung jawab, dan keadilan dalam hubungan dengan teman. Oleh karena itu, kelas V SD menjadi waktu yang tepat untuk memperkuat nilai-nilai moral kooperatif melalui kegiatan belajar yang menekankan kerja sama, diskusi, dan saling membantu [5].

Penguatan karakter gotong royong memiliki 11 indikator yakni menghargai, inklusif, kerjasama, solidaritas, empati, komitmen atas kebutuhan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, anti diskriminasi dan sikap kerelawanan. Peneliti berfokus pada 10 indikator saja kecuali indikator inklusif, Inklusif tidak diikutsertakan karena tidak terdapat siswa inklusi di kelas lima SDN Celep 1 Sidoarjo. Penguatan karakter gotong royong dari 11 indikator diatas dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai gotong royong melalui aktivitas sehari-hari di sekolah seperti kerja sama dalam kelompok, menjaga kebersihan, partisipasi dalam kegiatan sosial dan sebagainya [1].

Dalam pandangan teori perkembangan moral kognitif yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg, karakter gotong royong di kalangan siswa sekolah dasar tidak dapat dipisahkan dari proses perkembangan penalaran moral yang berlangsung secara bertahap. Kohlberg menyatakan bahwa perkembangan moral terjadi melalui tingkatan yang ditentukan oleh kemampuan individu untuk mengevaluasi hal-hal benar dan salah berdasarkan hukuman, norma sosial, hingga prinsip tanggung jawab yang lebih luas [6]. Dalam lingkungan pendidikan dasar, keteladanan atau contoh yang diberikan guru, pembiasaan bekerja sama, serta interaksi sosial antara siswa menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai gotong royong sebagai bagian dari pembentukan sosial karakter. Oleh karena itu, sebelas indikator Penguatan Pendidikan Karakter sebaiknya dipahami tidak hanya sebagai sekumpulan nilai, tetapi sebagai suatu ekosistem yang membentuk tingkah laku moral membantu siswa untuk mengembangkan sikap saling membantu, menghargai, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Dalam pandangan teori pemodelan sosial Albert Bandura, keteladanan guru adalah metode yang sangat efektif dalam menyampaikan nilai gotong royong kepada siswa sekolah dasar. Hal ini karena proses pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui penjelasan lisan, tetapi juga melalui observasi terhadap perilaku nyata dari sosok-sosok yang dianggap penting [7]. Siswa cenderung meniru sikap guru yang secara konsisten menunjukkan kerja sama, saling menghargai, membantu teman dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kegiatan di kelas. Dengan demikian, karakter gotong royong dapat terinternalisasi melalui tahap perhatian, retensi, reproduksi dan motivasi. Oleh karena itu, keteladanan guru tidak hanya berperan sebagai contoh perilaku, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat pengembangan karakter gotong royong dalam ekosistem 11 indikator Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah dasar.

Analisis karakter gotong royong pada siswa di tingkat sekolah dasar sangat memungkinkan dan sudah banyak dilakukan di penelitian saat ini. Analisis penting dilakukan dalam memahami nilai gotong royong bisa ditanamkan atau dilakukan dan berkembang pada siswa sekolah dasar yang menjadi fondasi bagi pembentuk karakter bangsa Indonesia. Gotong royong dapat dianalisis melalui observasi perilaku, evaluasi dampak program pendidikan, juga pengukuran sikap dan nilai siswa. Observasi perilaku perlu dilakukan apalagi pada kegiatan sehari-hari, dengan melakukan observasi secara langsung perilaku siswa seperti jadwal pembelajaran harian, tugas kelompok, dan piket kelas efektif dapat mengimplementasikan nilai gotong royong pada siswa kelas lima SDN 2 Kerso misalnya [8]. Evaluasi dampak program pendidikan perlu dilakukan, dengan program pendidikan karakter yang terstruktur seperti pada mata pelajaran di sekolah dasar dapat dievaluasi supaya dapat diukur bagaimana pengaruhnya pada siswa sekolah dasar terhadap perilaku gotong royong yang dilakukan, misalnya pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dapat dievaluasi untuk mengukur karakter gotong royong pada pengaruh siswa SD Muhammadiyah 11 Randengan, ditemukan bahwa siswa melakukan dengan baik, mau membantu teman lain dalam pengerjaan tugas kelompok secara bersama-sama, hal ini siswa mengetahui apa perannya di dalam kelompok [9]. Pengukuran sikap dan nilai siswa pada karakter gotong royong siswa sekolah dasar dapat dilakukan melalui pertanyaan atau wawancara. Pertanyaan yang dibuat peneliti, kemudian ditanyakan kepada subjek penelitian yaitu guru wali kelas V, dan beberapa informan seperti kepala sekolah, guru wali kelas IV, dan guru wali kelas VI. Adanya pendekatan yang sistematis dan berbasis data, analisis karakter gotong royong siswa sekolah dasar dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai perkembangan sikap

kolaboratif. Pendekatan ini penting dilakukan supaya menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter bangsa.

Penerapan kegiatan gotong royong di kelas dan lingkungan sekolah dapat menjadi sarana untuk analisis karakter gotong royong pada siswa kelas V SDN Celep 1 Sidoarjo. Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai analisis karakter gotong royong siswa sekolah dasar seperti pada beberapa penelitian berikut pertama, penelitian dengan judul “Analisis Sikap Karakter Gotong Royong Peserta Didik Kelas II SDN Sambirejo 02 Semarang” penelitian yang dilakukan di SDN Sambirejo 02 Semarang menunjukkan bahwa telah diimplementasikan dengan berbagai kegiatan yaitu piket kelas, tugas kelompok dan jum’at bersih [10]. Kesamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yakni analisis sikap gotong royong pada tingkat sekolah dasar. Kedua, penelitian dengan judul “Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar” penelitian yang dilakukan di SDN 02 Sringin menunjukkan bahwa melalui metode pembiasaan kegiatan gotong royong telah dilakukan melalui kegiatan piket kelas, kerja kelompok, atau tugas kelompok, kerja bakti, gemar berinfak, dan sholat dhuha [11]. Kesamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yakni membahas karakter gotong royong yang dilakukan pada tingkat sekolah dasar. Ketiga, penelitian dengan judul “Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar” penelitian yang dilakukan di SDN Jemur Wonosari Surabaya menunjukkan bahwa program pendidikan berbasis gotong royong masih bertahan hingga sekarang seperti piket kelas, jumat bersih, tugas kelompok, substansi pembelajaran pada pembelajaran PKN, IPS, Matematika, Bahasa Indonesia dan SBdP [12]. Kesamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yakni membahas karakter gotong royong yang dilakukan pada tingkat sekolah dasar.

Penelitian mengenai konstruksi sosial karakter gotong royong di sekolah dasar: analisis keterkaitan 11 indikator penguatan pendidikan karakter yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya diatas. Meskipun penelitian terdahulu telah mendokumentasikan implementasi gotong royong melalui program P5 atau piket kelas (Hayati et al., 2022; Amalia & Indrakurniawan, 2024), penyelidikan komprehensif mengenai bagaimana 11 Indikator PPK saling berinteraksi dan mengonstruksi perilaku anti-perundungan di tingkat sekolah dasar masih sangat terbatas.

Permasalahan yang menjadi perhatian sekarang yaitu penerapan karakter gotong royong generasi bangsa kedepan. Permasalahan banyak sekali dijumpai baik di lingkungan kelas atau lingkungan sekolah sekitar pada siswa semacam hilangnya rasa hormat, penyalahgunaan bahasa yang jelek, rasa saling gotong royong berkurang, bullying, dan sedikitnya rasa saling peduli [13]. Penerapan atau implementasi karakter gotong royong merupakan salah satu indikasi keberhasilan sebagai seorang guru dalam melakukan keteladanan, pembiasaan karakter gotong royong di kelas menjadikan generasi bangsa kedepan menjadi individu yang memiliki karakter tanggung jawab, gotong royong dan peduli sekitarnya [14].

Berlandaskan observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN Celep 1 Sidoarjo, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo bahwa guru wali kelas V atau pihak sekolah nampak menerapkan pendidikan karakter, terutama karakter gotong royong, baik di kelas maupun di lingkungan sekolah. Namun peneliti menemukan masih ada beberapa siswa yang belum menunjukkan sikap kurang menghargai seperti sering mengejek teman satu dengan lainnya dan sikap kurang komitmen atas keputusan bersama ketika mengerjakan tugas kelompok yang diberikan guru. Manfaat penelitian ini adalah pemetaan komprehensif 11 indikator PPK dalam satu ekosistem kelas non-inklusif serta bagaimana gotong royong menjadi benteng pertahanan preventif terhadap aksi bullying (bullying prevention). Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan model interelasi 11 indikator gotong royong yang tidak hanya berfokus pada aktivitas fisik, kolaboratif, melainkan diintegrasikan secara menyeluruh dan diterapkan dengan pembentukan kesadaran anti-kekerasan (TPPK) di sekolah dasar.

Berdasarkan fakta di atas, penelitian ini memfokuskan pada karakter gotong royong dibentuk bersama di lingkungan sekolah melalui interaksi guru, siswa, aturan sekolah dan budaya sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan karakter gotong royong siswa kelas V melalui lensa 11 indikator PPK, serta memformulasikan rekomendasi taktis bagi guru dalam mengoptimalkan ekosistem kelas ramah anak.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dipilihnya pendekatan penelitian kualitatif dikarenakan beberapa faktor utama pada hal pemaparan dan penjelasan dari suatu kejadian yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penyelidikan dan pemahaman berdasarkan metodologi yang diselidiki pada fenomena sosial dan permasalahan manusia. Pendekatan ini menggunakan peneliti dalam membangun suatu gambaran yang kompleks atau rumit, meneliti kata-kata, laporan mendetail dari sudut pandang responden juga melakukan studi pada kondisi yang alami [15]. Pendekatan kualitatif pada suatu penelitian berfokus pada pemahaman fenomena sosial serta tantangan yang dihadapi oleh manusia.

Dipilihnya pendekatan deskriptif disebabkan untuk menganalisis karakter gotong royong siswa sekolah dasar di SDN Celep 1 Sidoarjo yang diteliti. Pendekatan deskriptif adalah salah satu metode kualitatif yang digunakan untuk

memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Pendekatan deskriptif ini termasuk pada penelitian kasus yakni tujuannya untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu mencakup individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. Penelitian kasus ini merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkaitan pada suatu kasus. Penelitian kasus dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah kepribadian yang bermasalah di SDN Celep 1 Sidoarjo [16].

Subjek penelitian ini adalah guru wali kelas V berjumlah satu orang, informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru wali kelas IV, dan guru wali kelas VI, objek penelitian ini adalah siswa kelas V berjumlah delapan belas orang di SDN Celep 1 Sidoarjo. Metode pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam Penelitian ini, informan dipilih secara purposive (memilih informan dengan sengaja berdasarkan kriteria tertentu, tidak semua orang dipilih, yang paling sesuai saja dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian) dan diberi inisial untuk memudahkan pengelolaan data dan melindungi identitas. Informan utama adalah guru wali kelas V. Guru wali kelas V (GWK5) adalah Ibu Ainun Zariyah, S.Pd.; guru wali kelas IV (GWK4) adalah Ibu Dwi Wardatul K., S.Pd.; guru wali kelas VI (GWK6) adalah Bapak Danang Sucahyo, S.Pd.; dan Kepala Sekolah (KS) SDN Celep 1 Sidoarjo adalah Ibu Mu'arifah, S.Pd., M.Pd.

Instrumen observasi dalam penelitian ini divalidasi melalui uji expert judgment, yaitu penilaian dari ahli untuk memastikan bahwa isi instrumen sesuai dengan tujuan penelitian, indikator yang digunakan jelas, serta instrumen tersebut pantas untuk dipakai dalam pengumpulan data. Setelah menerima masukan dari ahli, instrumen tersebut diperbaiki agar lebih baik dan mudah digunakan dalam penelitian di lapangan. Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan selama dua minggu. Pada minggu pertama, peneliti memfokuskan pengamatan pada siswa di SDN Celep 1 Sidoarjo, terutama siswa dan wali kelas V di dalam ruang kelas. Pada minggu kedua, peneliti melaksanakan wawancara dengan para informan secara bertahap, yaitu wali kelas V pada hari Senin, wali kelas VI pada hari Selasa, wali kelas IV pada hari Rabu, dan kepala sekolah SDN Celep 1 Sidoarjo pada Hari Kamis. Setelah itu, pada hari Jumat, peneliti mengamati aktivitas jumat bersih di sekolah.

Teknik analisis data menggunakan analisis interaksi Milles dan Huberman, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data yaitu suatu proses pemilihan, fokus pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang berasal dari tulisan catatan yang dilakukan di lapangan tempat observasi. Penyajian data yaitu langkah mengumpulkan informasi yang diatur menurut kategori atau pengelompokan yang dibutuhkan, data bisa berupa format tulisan atau kata-kata, gambar, grafik, dan tabel. Penarikan kesimpulan yaitu proses merumuskan arti hasil penelitian yang disampaikan melalui kalimat ringkas dan mudah difahami, juga secara berulang-ulang peninjauan mengenai kebenaran dari kesimpulan tersebut, khususnya berhubungan dengan relevansi dan konsisten pada judul, tujuan, dan perumusan masalah [17]. Setelah data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti melakukan kondensasi data dengan membaca seluruh catatan lapangan dan hasil wawancara berulang kali. Pada tahap ini, peneliti memilah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu karakter gotong royong siswa kelas di SDN Celep 1 Sidoarjo. Data yang dianggap penting kemudian diberi tanda, diringkas dan dikelompokkan menurut tema tertentu untuk lebih mudah dipahami. Selanjutnya, peneliti menyederhanakan data yang masih mentah menjadi informasi yang lebih terfokus, misalnya dengan memilih data karakter gotong royong yang bersumber dari Peraturan Presiden no 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) terdiri dari 11 indikator, kemudian mengelompokkannya dalam 11 indikator seperti menghargai, inklusif, kerjasama, solidaritas, empati, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan. Data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian disisihkan agar analisis tetap fokus dan tidak melebar ke hal-hal yang tidak berhubungan pada topik gotong royong. Setelah itu, peneliti mencocokkan data dari observasi dengan hasil wawancara dari wali kelas V, wali kelas IV, wali kelas VI, kepala sekolah, serta membandingkannya dengan dokumentasi yang ada. Dengan cara ini, data yang diperoleh menjadi lebih ringkas, jelas dan siap disajikan dalam bentuk uraian hasil penelitian.

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menguji validitas data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data yang berbeda seperti informan, dokumen, dan arsip dalam penggunaan teknik pengumpulan data yang sama. Triangulasi sumber merupakan cross check data dengan membandingkan fakta dari satu sumber atau subjek penelitian dengan informan atau sumber lainnya [18].

Berikut indikator nilai gotong royong saat pembelajaran di dalam kelas V SDN Celep 1 Sidoarjo:

No.	Karakter	Indikator	Kegiatan dan Penerapan	Ya	Tidak
1.	Karakter Gotong Royong	1. Menghargai	- Tidak membedakan gender baik laki-laki atau perempuan	√	
			- Kesenjangan latar belakang siswa tidak dibeda-bedakan semuanya sama		
		2. Inklusif	-Tidak ada kegiatan yang diterapkan		√

			-Perbedaan ada siswa yang pintar dan kurang pintar (perbedaan kognitif siswa)	√	
		3. Kerjasama	-Pembagian tugas menyapu dan mengepel dalam kegiatan piket kelas	√	
		4. Solidaritas	-Adanya kesepakatan kelas sejak awal tahun pelajaran baru antara siswa dengan wali kelas dengan adanya peraturan kelas yang disetujui oleh semua siswa supaya disiplin	√	
		5. Empati	-Empati dalam kegiatan sehari-hari seperti teman siswa tidak membawa pensil	√	
		6. Komitmen atas Keputusan Bersama	-Kegiatan kesepakatan kelas 5 -Pemilihan hari yang bertugas piket kelas dengan kemauan siswa sendiri dan berkomitmen dalam melakukannya dengan sadar	√	
		7. Musyawarah Mufakat	-Kegiatan pemilihan pengurus kelas yang terdiri dari ketua kelas, wakil ketua kelas, sekertaris, bendahara dan sebagainya.	√	
		8. Tolong Menolong	-Kegiatan jumat bersih	√	
		9. Anti diskriminasi	-Pembentukan tim PPK (Pencegahan dan Penanganan Kekerasan) - Kegiatan menggambar poster anti perundungan “stop bullying” oleh siswa kelas lima	√	
		10. Anti Kekerasan	-Kegiatan deklarasi anti perundungan dan anti kekerasan di SDN Celep 1 Sidoarjo	√	
		11. Sikap Kerelawanan	-Jika 1 siswa tidak masuk sekolah, wali kelas dengan menanyakan siapa yang mau membersihkan kelas dengan ikhlas. -Mengingatkan siapa yang mau mematikan kipas kelas (berlaku oleh masing-masing kelompok belajar siswa)	√	

Indikator: 11 indikator gotong royong diatas bersumber dari Peraturan Presiden no 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Indikator diatas untuk mengetahui penerapan karakter gotong royong siswa sekolah dasar ketika kegiatan observasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Indikator PPK	Bentuk Manifestasi aktivitas Siswa di Kelas V	Status Ketercapaian
1	Menghargai	Guru memberikan giliran presentasi yang adil tanpa memandang gender. Siswa mendengarkan teman bicara.	Terlaksana sepenuhnya
2	Inklusif	Tidak di ukur (Ketiadaan siswa dengan kebutuhan khusus di kelas V).	Tidak dinilai
3	Kerja Sama	Kolaboratif aktif dalam tugas kelompok seni rupa dan kegiatan piket kelas harian.	Terlaksana sepenuhnya
4	Solidaritas	Pembuatan komitmen dan kesepakatan tata tertib kelas secara kolektif	Terlaksana sepenuhnya
5	Empati	Menjenguk atau membantu teman yang kesulitan alat tulis atau tertinggal pelajaran	Terlaksana sepenuhnya
6	Komitmen atas Keputusan Bersama	Proses pembuatan aturan kelas dilakukan secara bersama-sama. Siswa memilih sendiri jadwal piket berdasarkan kemauan dan kesadaran pribadi, serta berjanji untuk bertanggung jawab melakukan dengan sungguh-sungguh tanpa paksaan	Terlaksana sepenuhnya

7	Musyawarah Mufakat	Pembentukan struktur organisasi kelas secara kolektif yang mencakup penentuan posisi kepemimpinan seperti ketua kelas, wakil ketua kelas, sekretaris, bendahara dan seksi-seksi pendukung lainnya	Terlaksana sepenuhnya
8	Tolong Menolong	Kegiatan rutin jumat bersih upaya bersama untuk menjaga kebersihan lingkungan, menumbuhkan budaya gotong royong, serta meningkatkan kesadaran hidup sehat	Terlaksana sepenuhnya
9	Anti Diskriminasi	Pembentukan satuan TPPK di sekolah. Membuat gambar poster yang berisi pesan untuk stop bullying pada siswa kelas lima.	Terlaksana sepenuhnya
10	Anti Kekerasan	Deklarasi anti-perundungan serta pembentukan satuan TPPK di sekolah	Terlaksana sepenuhnya
11	Sikap Kerelawanan	Siswa mematikan kipas angin kelas setelah selesai belajar tanpa diperintah guru	Terlaksana sepenuhnya

Indikator: Tabel Hasil Penelitian

A. Analisis implementasi karakter gotong royong siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi karakter gotong royong pada siswa kelas V SDN Celep 1 Sidoarjo tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dominan melalui pembiasaan dalam berbagai aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Pembiasaan tersebut terlihat dalam kegiatan dengan pelibatan siswa dalam kerja kelompok, piket kelas, Jumat bersih, pembagian peran secara adil, berbagi alat tulis, serta kegiatan pembelajaran kolaboratif sehingga siswa terbiasa bekerja sama dan tanggung jawab terhadap tugas kelompok. Melalui kegiatan tersebut, siswa mendapatkan pengalaman langsung dalam bekerja sama, membagi tugas, saling membantu, dan menyelesaikan pekerjaan bersama-sama. Temuan ini menunjukkan bahwa cara membentuk karakter gotong royong lebih baik ketika siswa mengalami langsung melalui kegiatan sosial, daripada hanya mempelajari konsep gotong royong secara teori di dalam kelas. Pengalaman yang dilakukan siswa berkali-kali dapat membantu nilai-nilai gotong royong dapat masuk menjadi kebiasaan, sehingga terlihat dalam cara siswa berperilaku sehari-hari.

Implementasi karakter gotong royong yang ditemukan dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara utama, yaitu melalui pembiasaan, teladan yang diberikan oleh guru, dan budaya sekolah. Strategi pertama adalah dengan membiasakan siswa secara terus menerus melalui berbagai kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah. Aktivitas yang dilakukan siswa yakni piket kelas, kerja kelompok, Jumat bersih, dan proyek bekerja sama memberi kesempatan bagi siswa untuk ikut serta secara aktif dalam menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Siswa dalam kegiatan ini belajar membagi tugas, bertanggung jawab atas pekerjaan masing-masing, menghargai usaha teman-temannya, dan mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan tujuan yang sama. Pembiasaan ini dilakukan secara terus-menerus untuk membentuk perilaku sosial yang baik karena siswa terbiasa dengan berkerja sama dan saling membantu dalam berbagai kondisi. Sehingga, kegiatan rutin di sekolah tidak hanya sebagai tugas administratif saja, tetapi juga menjadi cara nyata dalam membentuk sikap atau karakter gotong royong pada siswa [19].

Strategi kedua adalah ketauladanan guru. berdasarkan hasil wawancara, guru tidak hanya bertugas memberikan materi pembelajaran di kelas saja, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dan contoh yang baik dalam membentuk nilai-nilai gotong royong siswa. Guru memberi petunjuk, mengingatkan siswa untuk bekerja sama, mendorong siswa untuk saling bantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan, serta menunjukkan contoh cara peduli dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika ada siswa yang tidak membawa perlengkapan menulis, guru akan memberikan contoh dengan meminjamkan alat tulisnya terlebih dahulu, lalu mendorong siswa lain untuk melakukan hal yang sama agar mencontoh perilaku gurunya. Contoh perilaku yang ditunjukkan oleh guru menjadikan cara pembelajaran sosial yang mengatakan bahwa cara seseorang bertindak bisa berkembang melalui cara mengamati, meniru, dan terbiasa melakukan sesuatu yang dilakukan oleh orang-orang yang dianggap memiliki peran penting dalam lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam membentuk sikap gotong royong karena siswa biasanya meniru cara berpikir dan tindakan yang ditunjukkan gurunya.

Strategi ketiga adalah penguatan budaya sekolah yang mendorong terbentuknya karakter gotong royong di antara siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah di kelas V SDN Celep 1 Sidoarjo dibentuk dengan cara bersama-sama dalam membuat keputusan dalam kelas, melaksanakan kegiatan bekerja sama, membentuk kelompok belajar yang terdiri dari berbagai latar belakang, serta berbagai program sekolah yang melibatkan seluruh orang dalam sekolah. Kesepakatan kelas yang dibuat bersama oleh guru dan siswa adalah salah satu bentuk budaya demokratis yang memungkinkan siswa untuk turut serta saat menyusun aturan kelas dan dapat bertanggung jawab dalam penerapannya. Selain itu, pembentukan kelompok belajar yang terdiri dari berbagai kemampuan akademik mendorong siswa yang lebih berbakat atau pintar dapat membantu teman-temannya yang kesulitan, sehingga menciptakan hubungan sosial yang saling mendukung untuk mencapai tujuan belajar secara bersama-sama. budaya sekolah ini

menunjukkan dalam pembentukan sikap kerja sama dan gotong royong tidak hanya menjadi tugas guru saja di dalam kelas, tetapi juga menjadi bagian dari sistem pendidikan yang diterapkan oleh sekolah secara menyeluruh [20].

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai gotong royong di SDN Celep 1 Sidoarjo telah sesuai dengan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kebijakan tersebut menyatakan bahwa gotong royong adalah salah satu nilai penting yang harus dikembangkan melalui kegiatan pendidikan, termasuk juga pada kurikulum, kegiatan di luar kurikulum, serta kegiatan ekstrakurikuler. Nilai gotong royong dalam penelitian ini tidak hanya terlihat dari kemampuan siswa saat bekerja sama, tetapi juga tumbuh melalui sikap saling menghormati, perhatian terhadap orang lain, rasa tanggung jawab, kemampuan berempati pada orang disekitarnya dan keinginan untuk membantu tanpa menuntut balasan apa-apa dari orang lain. Oleh karena itu, penerapan nilai gotong royong tidak hanya dipandang menjadi kegiatan yang dilakukan sebentar saja, melainkan sebagai proses yang dilakukan terus-menerus melalui interaksi antara guru, murid, dan budaya sekolah.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa pembentukan sikap gotong royong lebih baik dilakukan melalui pengalaman belajar yang bekerja sama, daripada hanya menerima materi yang dibacakan guru. kegiatan seperti bekerja kelompok, belajar melalui proyek, piket kelas, juga berbagai kegiatan sosial di lingkungan sekolah memberikan kesempatan bagi siswa supaya langsung menerapkan nilai gotong royong, menjadikan nilai gotong royong mudah diterima dan mejadi bagian dari karakter siswa. Oleh karena itu, berhasilnya menerapkan nilai karakter gotong royong di SDN Celep 1 Sidoarjo menunjukkan bahwa kebiasaan yang diiringi dengan teladan dari para guru dan lingkungan sekolah yang positif merupakan faktor penting dalam membentuk karakter sosial siswa sekolah dasar.



Gambar 1 Menggambar Prinsip Proporsi



Gambar 2 Jumat Bersih

B. Analisis keterkaitan karakter gotong royong berdasarkan indikator penelitian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai gotong royong pada siswa kelas V SDN Celep 1 Sidoarjo sudah mencakup sebelas indikator gotong royong yang tercantum pada Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Indikator ini meliputi menghargai orang lain, inklusif, bekerja sama, solidaritas, empati, berkomitmen terhadap keputusan bersama, musyawarah mufakat, saling tolong-menolong, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan. Kesebelas indikator ini tidak muncul sebagai tindakan yang terpisah, melainkan saling terkait dan membentuk sikap sosial siswa melalui kegiatan belajar serta budaya sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa menerapkan nilai gotong royong di sekolah yang tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai akademik saja, tetapi juga bertujuan membentuk siswa yang bisa hidup rukun, bekerja sama, serta peduli terhadap orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong dalam penguatan pendidikan karakter adalah nilai yang menyeluruh karena berkembang melalui hubungan sosial yang terus berlangsung di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, indikator menghargai dan inklusif menjadi dasar awal dalam membentuk karakter gotong royong. Guru memperbolehkan semua siswa mengikuti pelajaran dengan kesempatan yang sama, tanpa membedakan jenis kelamin, latar belakang keluarga, atau tingkat kemampuan akademik siswa. Perbedaan kemampuan belajar dapat diatasi dengan membuat kelompok belajar yang terdiri dari siswa yang lebih mampu dapat membantu teman-temannya yang kesulitan belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa semangat gotong royong tidak hanya terlihat pada kerja sama dalam belajar, tetapi juga dari cara menghargai kemampuan berbeda-beda yang dimiliki oleh setiap siswa. Temuan ini sesuai dengan penelitian Kamal (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai toleransi mampu menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan sehingga siswa belajar mengembangkan sikap saling menghormati, bekerja sama, menghargai perbedaan dan memberi kesempatan

belajar yang setara dapat memperkuat pembentukan karakter gototong royong. Karena dalam kondisi ini, siswa belajar untuk lebih toleransi, saling menghormati, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama [21].

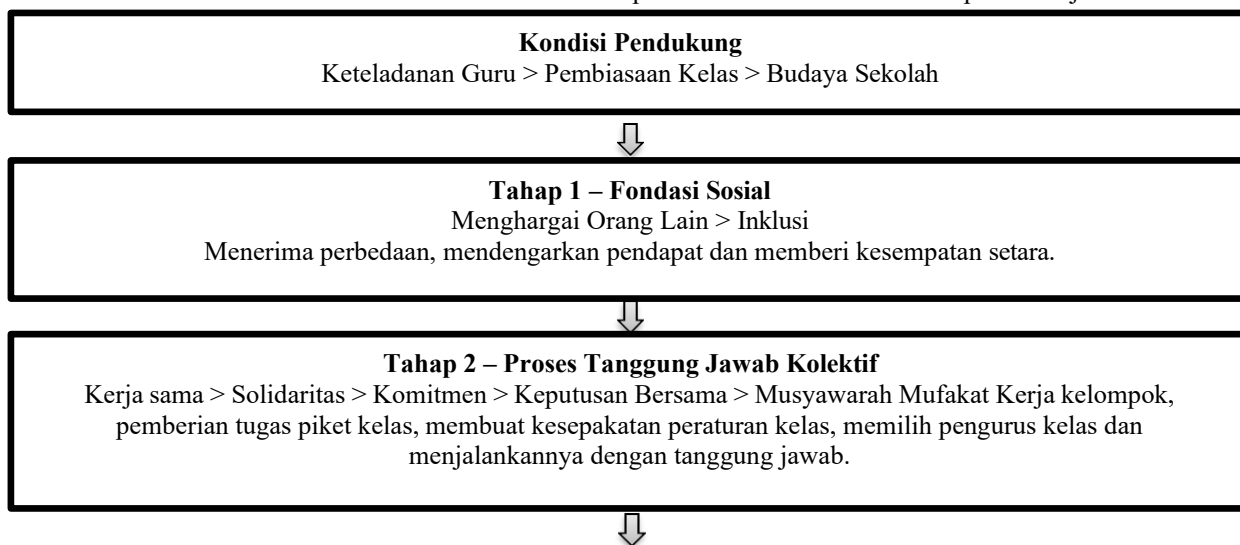
Indikator kerjasama, solidaritas, komitmen atas keputusan bersama, dan musyawarah mufakat juga tampak saling berkaitan dalam membangun tanggung jawab kolektif diantara para siswa. Kerja kelompok, pembagian tugas pada piket kelas, membuat kesepakatan peraturan kelas bersama-sama, dan memilih pengurus kelas memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam mengambil keputusan serta melaksanakan hasilnya dengan tanggung jawab. Dengan kata lain, kerja sama di sekolah tidak hanya memiliki tujuan menyelesaikan tugas tugas saja, tetapi juga membantu siswa memahami pentingnya sepakat bersama, membagi tugas secara adil, serta menjaga tanggung jawab masing-masing terhadap kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman berorganisasi dalam skala kelas menjadikan cara yang baik dalam membentuk karakter gotong royong sejak usia SD. Hasil ini didukung oleh penelitian Relisti, Setiawan, dan Martati (2025) yang menunjukkan bahwa kegiatan kerja sama melalui pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan berkolaborasi, rasa tanggung jawab, komunikasi siswa, dan partisipasi keaktifan siswa, karena setiap anggota kelompok memiliki peran dan tugas masing-masing dalam mencapai tujuan bersama [19].

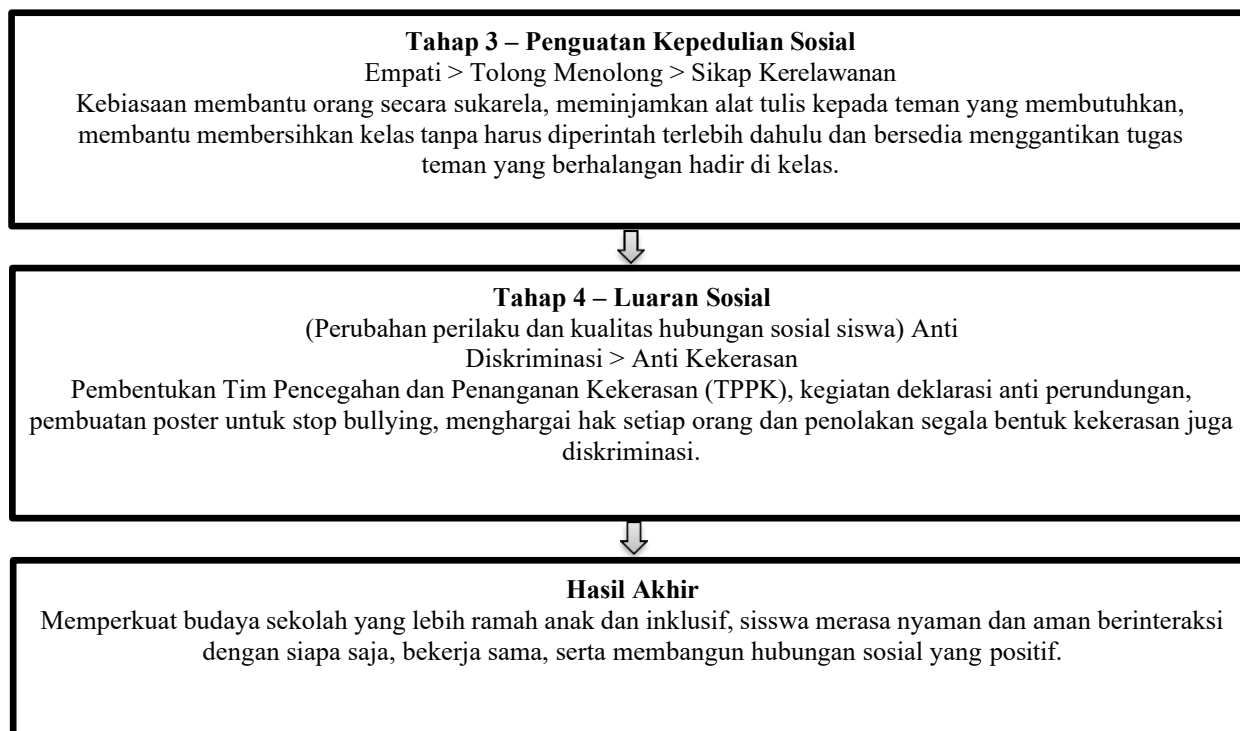
Sementara itu, indikator empati, tolong menolong, dan sikap kerelawanan menunjukkan bahwa karakter gotong royong berkembang melalui kebiasaan membantu orang lain secara sukarela. Penelitian menunjukkan bahwa siswa terbiasa meminjamkan alat tulis kepada teman yang membutuhkan, membantu membersihkan kelas tanpa harus diperintah terlebih dahulu, serta bersedia menggantikan tugas teman yang berhalangan hadir di kelas. Perilaku itu menunjukkan bahwa siswa mulai peduli pada orang lain dan melakukan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Nilai empati yang terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan setiap hari ini merupakan salah satu hal penting dalam membentuk karakter gotong royong karena mendorong siswa tidak hanya memperhatikan kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga peduli pada kebutuhan orang lain. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Hamidah (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis proyek mampu meningkatkan kepedulian sosial, rasa tanggung jawab, dan sikap sukarela para siswa melalui pengalaman bekerja secara bersama-sama dalam menyelesaikan kewajiban tugas tertentu [22].

Selain itu indikator anti diskriminasi dan anti kekerasan memperlihatkan bahwa gotong royong tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bekerja sama, tetapi juga membentuk lingkungan belajar yang aman, adil, dan menghargai setiap individu. Pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), kegiatan deklarasi anti perundungan, serta pembuatan poster untuk stop bullying menunjukkan bahwa sekolah sedang berusaha memberikan pemahaman kepada siswanya mengenai pentingnya menghargai hak setiap orang dan menolak segala bentuk kekerasan juga diskriminasi. Upaya tersebut memperkuat budaya sekolah yang lebih ramah anak dan inklusif, sehingga siswa merasa nyaman dan aman untuk berinteraksi dengan siapa saja, bekerja sama, serta membangun hubungan sosial yang positif. Penelitian Tulak et al. (2026) juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang aman, kolaboratif, dan menghargai budaya lokal dapat memperkuat sikap gotong royong pada siswa, karena mereka terbiasa membangun hubungan sosial yang harmonis melalui kegiatan pembelajaran kontekstual [23].

Model Interrelasi Indikator Karakter Gotong Royong

Konstruksi analitis berdasarkan temuan penelitian kelas V di SDN Celep 1 Sidoarjo





Gambar 3 Tanda panah menggambarkan keterkaitan hubungan bertahap dan saling mendukung antarindikator, bukan hubungan sebab-akibat yang bersifat mutlak, melainkan untuk konstruksi analitis berdasarkan temuan penelitian.

Model interrelasi indikator gotong royong dalam penelitian ini bersumber dari Peraturan Presiden no 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), kemudian konstruksi analitis yang disusun pada gambar diatas berdasarkan pada hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pada siswa kelas V SDN Celep 1 Sidoarjo. Model ini menggambarkan keterkaitan antar sikap menghargai orang lain, inklusif, empati, solidaritas, kerja sama, musyawarah mufakat, komitmen terhadap keputusan bersama, tolong menolong, sikap anti diskriminasi, anti kekerasan dan sikap kerelawanan. Keterkaitan ini tidak memiliki makna hubungan sebab akibat yang pasti, tetapi sebagai proses sosial yang mendukung dalam pembentukan karakter gotong royong siswa.

Secara keseluruhan, hubungan antara sebelas indikator ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong tidak berkembang secara terpisah, tetapi melalui proses yang saling mendukung satu sama lain. Sikap saling menghargai dan inklusif menjadi dasar terjadinya pembentukan kerja sama, kerja sama mendorong rasa solidaritas serta komitmen terhadap keputusan yang diambil bersama. Selain itu, empati, tolong menolong, dan kerelawanan memperkuat kepedulian sosial bagi siswa. Semua proses ini kemudian diperkuat oleh penerapan nilai anti diskriminasi dan anti kekerasan sehingga menciptakan suasana belajar yang aman, demokratis, dan kolaboratif. Dengan begitu, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai gotong royong di SDN Celep 1 Sidoarjo telah mencerminkan keterpaduan seluruh indikator Penguatan Pendidikan Karakter, sehingga pembentukan karakter siswa berlangsung secara menyeluruh melalui pembiasaan sehari-hari, keteladanan guru, dan budaya di sekolah.

C. Implikasi hasil penelitian

Indikator inklusif tidak dinilai dalam penelitian ini karena di kelas V yang menjadi subjek penelitian tidak ada siswa berkebutuhan khusus atau siswa inklusif. Oleh karena itu aspek inklusif tidak dapat di observasi secara langsung dalam konteks pembelajaran atau interaksi antar siswa, penilaian hanya di fokuskan pada indikator yang benar-benar ada dan relevan dengan kondisi kelas, sehingga analisis yang dihasilkan tetap tepat dan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Hal ini juga menunjukkan bahwa pengukuran dilakukan sesuai dengan sifat sebenarnya siswa agar tidak menyebabkan kesalahan dalam memahami data.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih cepat memahami pentingnya gotong royong ketika guru menunjukkan contoh perilaku daripada hanya menjelaskan teori dari buku, ini menunjukkan bahwa pembelajaran nilai tidak cukup hanya disampaikan secara lisan. Siswa lebih mudah memahami arti kebersamaan jika mereka melihat contoh nyata disekitar mereka, misalnya ketika guru membagi tugas secara adil, membantu teman-temannya, dan menunjukkan sikap saling menghormati. Hal ini berarti guru perlu menjadi contoh langsung dalam kehidupan kelas, karena perilaku guru sering lebih mudah ditiru daripada nasihat yang hanya berupa kata-kata abstrak [24].

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena satu siswa yang menanggung urunan kertas manila terjadi karena adanya pertanyaan yang diberikan oleh Ibu Riya wali kelas lima untuk semua kelompok pada mata pelajaran seni rupa sebagai berikut “siapa yang membeli kertas manila, apakah uangnya ditanggung satu siswa saja atau siswa lainnya telah iuran semua?” dan di jawab oleh siswa yang bernama Hana bahwa “Hanya Hana saja yang membayar uang kertas manila menggunakan uangnya sendiri, dan anggota kelompoknya belum melakukan iuran kepada Hana”. Mendengar hal ini 2 kelompok lainnya ikut angkat bicara dikarenakan mengalami hal yang sama dengan Hana.

Hal ini terjadi karena pertanyaan Ibu Riya wali kelas lima, karena kurangnya komunikasi yang terbuka antaranggota kelompok, bukan karena perbedaan status sosial-ekonomi. Hal ini terlihat ketika pada kelompok 2, 3 dan 4 hanya satu siswa yang membeli kertas manila terlebih dahulu dengan uang pribadi, sementara anggota kelompok lainnya tidak segera menanyakan besaran iuran atau belum menyerahkan kontribusi yang seharusnya. Pada kelompok 1, ketika pembagian iuran dikomunikasikan dengan jelas sejak awal, setiap anggota dapat berpartisipasi secara adil, bahkan ada siswa yang memberikan iuran lebih sebagai bentuk kepedulian terhadap kebutuhan kelompok.

Temuan ini mengimplikasikan bahwa dalam pembelajaran kelompok, guru perlu menekankan pentingnya kesepakatan bersama, komunikasi yang jelas, serta tanggung jawab setiap anggota agar beban tidak hanya ditanggung oleh satu siswa. Selain itu, intervensi guru melalui penegasan aturan iuran, penagihan yang merata kepada seluruh anggota dan pemberian nasihat moral sangat penting untuk menumbuhkan sikap peduli, kerja sama dan tanggung jawab sosial di kelas. Intervensi guru wali kelas V yakni Ibu Riya dalam mengatasi siswa yang mengalami kesalahpahaman pada komunikasi iuran kelas, Ibu Riya membimbing siswanya untuk menyelesaikan masalah dengan mengkomunikasikan dan kesepakatan bersama. Nilai moral yang dapat dipelajari dari intervensi tersebut menjadikan siswa belajar menghargai dan menjalankan keputusan bersama dengan mengkomunikasikan dari awal ketika telah membentuk kelompok belajar dan barang apa saja yang dibutuhkan sebaiknya dibicarakan dari awal agar tidak terjadi hal yang kurang enak pada akhirnya. Komunikasi pada kelompok itu sangat penting dan jika komunikasinya lancar, maka dapat menumbuhkan sikap solidaritas supaya siswa belajar bahwa kebutuhan kelompok adalah tanggung jawab bersama, bukan ditanggung bebannya oleh satu orang saja didalam anggota kelompok. Sehingga masalah terkait iuran kelas ini bukan berarti siswa menolak dengan adanya sikap gotong royong, tetapi dari masalah itu kemampuan musyawarah siswa kelas V mengalami perkembangan dalam bermusyawarah. Musyawarah dibicarakan di awal kegiatan berkelompok supaya berjalan dengan lancar hingga tugas yang diberikan guru telah diselesaikan tanpa adanya konflik didalam mengerjakan tugas berkelompok. Sehingga inti dari intervensi guru wali kelas V Ibu Riya adalah jangan menyalahkan siswa jika kejadian iuran kelas atau hal semacamnya bahwa siswa tidak mau bergotong royong, tetapi dengan adanya masalah iuran kelas tersebut justru dapat menjadi proses pembelajaran karakter karena guru membimbing siswa untuk belajar musyawarah, tanggung jawab atas keputusan kelompoknya masing-masing.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa implementasi karakter gotong royong pada siswa kelas V SDN Celep 1 Sidoarjo telah termanifestasi secara komprehensif melalui sepuluh dari sebelas indikator Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Satu indikator (inklusif) tidak dinilai karena kondisi demografis kelas yang bersifat homogen (tidak ada peserta didik berkebutuhan khusus). Pola internalisasi karakter gotong royong ini berhasil berjalan efektif bukan melalui metode ceramah kognitif, melainkan melalui integrasi pembiasaan praktis (seperti piket kelas dan P5), keteladanan aktif dari guru wali kelas, serta penguatan iklim budaya sekolah yang aman dari perundungan melalui pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK).

Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya peran guru sebagai arsitek sosial di kelas yang tidak hanya membagi tugas, melainkan aktif mengintervensi hambatan sosial-ekonomi siswa (seperti penyelesaian urunan kelompok secara adil). Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus studi kasus tunggal yang bersifat lokal sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara langsung pada sekolah dengan karakteristik sosiokultural yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas interrelasi indikator gotong royong ini menggunakan metode penelitian kelas (PTK) atau studi multikasus di sekolah inklusi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan rasa syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena dengan kasih dan petunjuk-Nya, peneliti berhasil menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Dalam Kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada Allah SWT, yang telah memberikan segalanya tiada henti. Untuk kedua orang tua serta keluarga yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan. Kepada teman-teman seperjuangan yang telah membantu peneliti mendukung dalam pengerjaan penulisan karya tulis ilmiah. Semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak, dalam penulisan naskah ilmiah ini. Peneliti berharap semoga naskah ilmiah ini dapat memberikan wawasan dan manfaat bagi para pembaca.

REFERENSI

- [1] Purnamasari Mita, Wuryandini Endang, Solikhin Riyadus, and Sulianto Joko, "Penguatan Karakter Gotong Royong melalui Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Sd Negeri Bugangan 02 Semarang," *NUSRA J. Penelit. dan Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 3, pp. 1–23, 2024.
- [2] D. Hanafiah, L. B. Mirnawati, and B. Martati, "Implementasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pendidikan Pancasila Kelas IV Di Sekolah Dasar," vol. 7, no. 2, pp. 539–551, 2023, doi: 10.35931/am.v7i2.1862.
- [3] M. R. W. Arni, N. Yakobus, and Saragi Daulat, "Menanamkan Nilai Gotong Royong Sejak Dini: Studi Kasus di SDN 101765 Bandar Setia," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 10, no. September, pp. 300–313, 2025.
- [4] A. G. Qolbya, A. S. Siswandi, and R. D. Putri, "Empati dan Cyberbullying pada Remaja Pengguna Media Sosial : Sebuah Kajian Literatur," *J. Flourishing*, vol. 3, no. 9, pp. 352–359, 2023, doi: 10.17977/10.17977/um070v3i92023p352-359.
- [5] A. Rahmadani, N. Ulkhaira, N. Syafitri, and Y. Azhari, "Implikasi Perkembangan Peserta Didik dalam Pembelajaran di Kelas V Sekolah Dasar," *J. Bhs. dan Pendidik.*, vol. 5, 2025, doi: <https://doi.org/10.56910/pustaka.v5i1.1890>.
- [6] D. Permana, A. Hasanah, A. Rahman, D. Wildan, and Harsing, "Landasan Teori Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori Perkembangan Moral, Kognitif, dan Sosial," *J. Belaindika Pembelajaran dan Inov. Pendidik.*, vol. 7, no. 2, pp. 215–223, 2025.
- [7] M. S. Putra and Ardiansyah, "Analisis Teori Pendidikan Sosial Kognitif Albert Bandura dan Implikasinya Pada Pendidikan Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Sos. dan Lingkung.*, vol. 3, no. 1, pp. 63–70, 2024.
- [8] E. Kusuma and Muhaimin, "Implementasi Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong SDN 2 Kerso," *J. Ilmu Pendidik. Dasar*, vol. 7, no. September, 2024.
- [9] T. D. Amalia and M. Indrakurniawan, "Analisis Karakter Gotong Royong Siswa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar," *J. Papeda J. Publ. Pendidik. Dasar*, vol. 6, no. 2, pp. 248–258, 2024, doi: 10.36232/jurnalpendidikdasar.v6i2.6048.
- [10] H. Laili, Latifah, Nur, Mujilah, S. Joko, and Sumarno, "Analisis Sikap Gotong Royong Peserta Didik Kelas II SDN Sambirejo 02 Semarang," *J. Edukasi Kaji. Ilmu Pendidik.*, vol. 9, no. 1, pp. 22–32, 2023, doi: 10.51836/je.v9i1.510.
- [11] A. Hayati, Rimadhani, Utomo, "Jurnal basicedu Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar," *J. BASICEDU*, vol. 6, no. 4, pp. 6419–6427, 2022.
- [12] M. Moghtaderi, M. Saffarinia, H. Zare, and A. Alipour, "Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar," *Q. J. Heal. Psychol.*, vol. 8, no. 32, pp. 73–92, 2020, [Online]. Available: http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article_6498.html
- [13] R. Salam and L. Nur, "Penanaman Nilai Karakter Gotong Royong Siswa di Sekolah Dasar melalui Permainan Tradisional Bakiak Berbasis Metode Sokratik," *J. PEDADIKA J. Ilm. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 10, no. 1, pp. 81–90, 2023.
- [14] E. Alfinda Oktaviani, M. Maryono, I. Sherly Pamela, and M. Warosatul Ulum, "Analisis Upaya Guru Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Pada Dimensi Gotong Royong di Sekolah Dasar," *J. Tonggak Pendidik. Dasar J. Kaji. Teor. dan Has. Pendidik. Dasar*, vol. 2, no. 2, pp. 167–178, 2023, doi: 10.22437/jtpd.v2i2.28457.
- [15] E. Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematisa Penelitian Kualitatif)*, Edisi pert. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020. [Online]. Available: http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUAL
- [16] H. Ahyar, U. S. Maret, H. Andriani, D. J. Sukmana, and U. G. Mada, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, no. March. 2020.
- [17] Asiva Noor Rachmayani, *Mengenal Penelitian Kualitatif*. AGMA (Anggota IKAPI NO 054/SSL/2023), 2023.
- [18] W. V. Nurfajriani, M. W. Afgani, M. W. Ilhami, A. Mahendra, and R. A. Sirodj, "Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif," vol. 10, no. September, pp. 1–23, 2024.
- [19] N. F. Relisti, B. Martati, and F. Setiawan, "Analisis Karakter Gotong Royong dalam Implementasi Model Pembelajaran Project-Based Learning (PJBL) untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila," vol. 11, 2025.
- [20] A. Setyawan et al., "Implementasi Pendekatan Kolaboratif Melalui Model Project-Based Learning (PJBL) Dalam Menanamkan Karakter Sosial Siswa SD," vol. 2, pp. 497–507, 2025.
- [21] K. A. Kamal and L. Maknun, "Implementasi Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Dasar," vol. 8, no. 1, pp. 52–63, 2023.
- [22] A. Hamidah, "Penerapan Model Project-Based Learning Terhadap Peningkatan Karakter Gotong Royong Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah," vol. 7, no. 2, pp. 196–212, 2024.
- [23] H. Tulak, A. Pakiding, and N. Banne, "Implementation Of Contextual Learning to Strengthen The Character Of Gotong Royong And Understanding Of Toraja Culture in Elementary Schools," pp. 304–313, 2026.

[24] A. Nandawati, Sarmini, A. Suprijono, and N. B. Segara, "Penanaman Sikap Gotong Royong melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Karangrejo Kabupaten Magetan," *J. Dialekt. Pendidik. IPS*, vol. 5, no. 1, pp. 225–234, 2025.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.